

## **PEMBERDAYAAN GURU MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS TIK (PembaTIK) SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU SEKOLAH**

<sup>1</sup>Saipul Rahman

<sup>1</sup>Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat  
[rahmansaipul739@email.com](mailto:rahmansaipul739@email.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan guru melalui program PembaTIK (Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi) serta dampaknya terhadap mutu sekolah. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, guru sebagai pilar pendidikan harus beradaptasi dan menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan efektif. Program PembaTIK, yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, dirancang untuk meningkatkan kompetensi teknologi guru melalui model pelatihan empat tingkat: Literasi, Implementasi, Kreasi, dan Kolaborasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan angket terkait program PembaTIK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak guru berhasil menguasai dasar-dasar TIK dan mengimplementasikannya di kelas, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan resistensi terhadap perubahan masih menghambat integrasi teknologi yang optimal, terutama di daerah terpencil. Penelitian ini menyimpulkan dengan memberikan rekomendasi praktis untuk mengoptimalkan penggunaan TIK dalam pengajaran, termasuk peningkatan infrastruktur teknologi, pelatihan berkelanjutan, penguatan kolaborasi, serta dukungan psikologis dan motivasi untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan.

*Kata kunci: pemberdayaan guru, pembelajaran berbasis TIK, mutu sekolah*

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe the process of empowering teachers through the PembaTIK (Information and Communication Technology-Based Learning) program and its impact on school quality. Amidst the rapid development of technology, teachers, as pillars of education, must adapt and master Information and Communication Technology (ICT) to create an interactive and effective learning environment. The PembaTIK program, initiated by Indonesia's Ministry of Education and Culture, is designed to enhance teachers' technological competencies through a four-level training model: Literacy, Implementation, Creation, and Collaboration. This study employs a qualitative method, collecting data through interviews, observations, and questionnaires related to the PembaTIK program. The findings show that although many teachers have successfully mastered the basics of ICT and implemented them in the classroom, challenges such as limited infrastructure, lack of continuous training, and resistance to change still hinder optimal technology integration, especially in remote areas. The research concludes with practical recommendations for optimizing ICT use in teaching, including improving technological infrastructure, providing ongoing training, strengthening collaboration, and offering psychological support and motivation to overcome resistance to change.*

*Keywords: teacher empowerment, ICT-based learning, school quality*

### **I. PENDAHULUAN**

Transformasi digital telah menjadi salah satu prioritas global di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi yang pesat memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan yang bertanggung

jawab dalam membentuk generasi masa depan. Dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan sangat pesat. Pengajaran di dekade terakhir masih didominasi oleh guru sebagai sumber pengetahuan utama di sekolah, kini sudah mulai tergeserkan oleh berbagai teknologi canggih terkini. Sebagai pilar utama

dalam pendidikan, guru harus menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Pemanfaatan TIK dalam pendidikan memungkinkan guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan menciptakan proses pembelajaran yang inovatif. Sebab seorang pendidik di era saat ini harus mampu menyajikan materi dengan metode yang menyenangkan dan menarik minat peserta didik, karena jika tidak peserta didik cenderung cepat bosan atas materi yang ditampilkan tidak memiliki nilai kebaruan (Afif, 2019). Penyajian materi esensial dalam kurikulum Merdeka harus disajikan secara aplikatif dan sarat nilai terbaru sehingga mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Pemberdayaan atau *empowering* masuk ke dalam kegiatan pengembangan yang dilakukan melalui *employee involment*, yaitu pemberian wewenang dan tanggung jawab untuk upaya penyelesaian tugas dan proses pengambilan keputusan (Ervita Medina, 2023). Secara sederhana, pemberdayaan guru dimakna sebagai usaha menggerakkan dan mengaktifkan segenap potensi yang ada dalam diri guru-guru dengan melakukan pemberian tanggung jawab, kekuasaan, dan kewenangan secara penuh agar mampu menunjang optimalisasi produktivitas kerja guru. Dalam hal ini, pemberdayaan guru menekankan pentingnya memberikan guru sumber daya, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk meningkatkan perannya sebagai agen perubahan dalam pendidikan. Pemberdayaan guru juga sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan (Setiawan, 2018). Kegiatan pemberdayaan guru yang bisa dilakukan dengan meningkatkan kompetensi guru, baik dalam merancang strategi pembelajaran di era 4.0 yang sarat dengan implementasi pembelajaran yang berbasis TIK.

Dalam konteks pendidikan berbasis TIK, pemberdayaan guru berarti memberikan akses kepada pelatihan teknologi yang berkelanjutan, infrastruktur yang memadai, serta dukungan kebijakan untuk memaksimalkan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Penerapan TIK juga memungkinkan pengelolaan sekolah yang lebih efisien dan mendorong terciptanya

kolaborasi antara guru, siswa, dan komunitas pendidikan. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran juga sebagai bentuk realisasi atas tuntutan proses pembelajaran di era 4.0. Pembelajaran yang menerapkan sistem pembelajaran TIK dapat memberikan kemudahan, efektif dan efisien dalam menunjang pengelolaan kinerja guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.

Teknologi Informasi dan Komunikasi atau *Information and Communication Technology* (ICT) dalam pengertian umum diartikan sebagai segenap teknologi yang berkaitan dengan proses pengambilan, pengumpulan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi (Asmani, 2011). Ananta Sannai yang dikutip oleh Asep Saepul Hidayat, dkk. (Asep Saepul Hidayat, 2024) menyebutkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah sebuah alat bantu atau media dalam kegiatan memperoleh pengetahuan antara seseorang kepada orang lain. Teknologi dalam proses pembelajaran dimaknai sebagai upaya pengintegrasian TIK ke dalam pembelajaran guna meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar sehingga mampu meningkatkan mutu belajar peserta didik. Penggunaan TIK dalam suatu pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga fungsi, yaitu: media pembelajaran mandiri, alat bantu pembelajaran, dan sumber pembelajaran (Nikmataussidah, 2021).

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menginisiasi program PembaTIK (Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi) untuk memberdayakan guru dalam menguasai dan memanfaatkan teknologi. Program PembaTIK pertama kali diselenggarakan pada tahun 2020 dengan moda daring mengingat kondisi dilanda pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembatasan fisik dan sosial demi kesehatan. PembaTIK diselenggarakan untuk mengelola pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) (Moch. Abduh, 2022). Program PembaTIK ini selaras dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dengan menekankan pada dua kompetensi yang berkaitan dengan TIK, yaitu kompetensi

pedagogik dan kompetensi profesional. Dalam kompetensi pedagogik, guru diharapkan mampu memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran, mulai dari penyajian materi, bentuk asesmen hingga pengolahan laporan hasil belajar. Sedangkan pada kompetensi profesional menekankan pada pemanfaatan TIK dalam kegiatan berkomunikasi dan pengembangan diri guru.

Program PembaTIK didesain dengan pelatihan berjenjang yang meliputi empat level: Literasi, Implementasi, Kreasi, dan Kolaborasi (Pusat Data dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021).

- Literasi

Pada level 1 tentang Literasi TIK merupakan tahap dasar, dimana guru diperkenalkan dengan perangkat teknologi dan cara penggunaannya dalam pendidikan. Literasi TIK penting agar semua guru memiliki dasar yang sama untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi dalam kelas. Adapun aktivitas pembelajaran level 1 PembaTIK, yaitu peserta belajar mandiri (asinkron) dengan mengunduh dan mempelajari modul pembelajaran serta merefleksikan secara mandiri dengan mengerjakan latihan dan tes akhir modul.

- Implementasi

Implementasi adalah level ke-2 atau tahap lanjutan dimana guru mulai menerapkan TIK dalam proses pembelajaran, mengintegrasikan teknologi dengan kurikulum dan metode pengajaran. Pada tahap ini, teknologi berperan sebagai alat bantu yang mendukung efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Peserta di level 2 PembaTIK selain mengikuti aktivitas belajar mandiri dengan mengunduh dan mempelajari modul yang disediakan, mereka juga harus mengikuti secara aktif diskusi secara peserta dan tutor pada fitur forum diskusi (asinkronus). Selain itu, mereka juga diwajibkan mengikuti sesi bimbingan dan pendalaman materi bersama tutor yang dilaksanakan secara virtual dengan moda daring (sinkronus) menggunakan aplikasi konferensi video di waktu yang telah ditentukan.

- Kreasi

Pada level ke-3 Kreasi TIK ini mendorong guru untuk menghasilkan konten pembelajaran digital seperti modul daring, video, dan aplikasi

pembelajaran. Tahap ini guru diminta untuk menciptakan materi ajar berbasis TIK yang dapat diakses oleh siswa secara lebih fleksibel. Peserta juga diminta mempelajari modul yang telah disediakan, mengerjakan dan mengunggah tugas membuat multimedia pembelajaran interaktif sesuai dengan mata pelajaran atau materi yang peserta pilih sendiri.

- Kolaborasi

Pada tahapan kolaborasi yang merupakan level ke-4 ini melibatkan pembentukan jejaring kerja antar guru dan komunitas pendidikan yang lebih luas untuk berbagi pengetahuan dan praktik terbaik dalam penggunaan TIK. Hal ini menciptakan budaya belajar yang kolaboratif, di mana guru tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar dari satu sama lain. Peserta yang mencapai level 4 berfokus pada kompetensi berbagai mereka sebagai bentuk pembuktian pengetahuan, keterampilan, sikap melakukan kolaborasi dan berbagi praktik baik dari pemanfaatan TIK untuk inovasi pembelajaran.

Penerapan leveling pada program PembaTIK menyesuaikan tingkatan tahapan ICT *Literacy* yang harus dilalui, mulai dari *information literacy*, *computer literacy*, *digital literacy* dan *internet literacy* (Saleh, 2015).

Pemberdayaan guru melalui program PembaTIK sejalan dengan teori transformasi pendidikan yang mana teknologi menjadi katalisator untuk perbaikan sistem pendidikan. Dengan menguasai teknologi, guru dapat beradaptasi dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah. Pemerintah Indonesia merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 memfokuskan pada penekanan kemampuan peserta didik dalam usaha pencarian informasi dari berbagai sumber, melakukan perumusan permasalahan, berpikir analitis, bekerjasama serta melakukan kolaborasi dalam penyelesaian masalah (Irsan Habsyi, 2022).

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi program ini tidaklah sedikit. Keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah terpencil, serta kurangnya pelatihan berkelanjutan menjadi hambatan utama dalam pemberdayaan guru berbasis TIK. Banyak guru yang merasa nyaman dengan metode pengajaran konvensional dan enggan

mengadopsi teknologi baru. Hal ini menjadi sebuah hambatan dan resistensi dalam implementasi inovasi pendidikan di Indonesia (Adinda Putri Nurhaliza, 2024). Program PembaTIK di Kota Banjarmasin beberapa tahun belakangan santar terdengar. Banyak guru-guru di Kota Banjarmasin berlomba untuk membuat inovasi pembelajaran berbasis TIK terbaru untuk mata pelajaran atau jenjang sekolah yang diajarkannya. Akan tetapi, guru-guru yang mengikuti program ini mayoritas didominasi oleh guru muda yang lebih familiar dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sangat disayangkan jika program yang disantarkan pemerintah hanya diikuti oleh para guru yang lebih 'melek' dengan perkembangan TIK di dunia pendidikan. Padahal pemberdayaan guru melalui program ini sangat baik dan mampu mendorong inovasi dan pembaruan model pembelajaran di abad 21. Dari hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan tidak hanya membutuhkan pelatihan teknis, tetapi juga dukungan psikologis dan motivasi untuk mendorong perubahan budaya di kalangan guru dan sekolah.

Dengan demikian, program PembaTIK menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemberdayaan guru. Namun, untuk mencapai keberhasilan jangka panjang, diperlukan sinergi antara pengembangan infrastruktur, pelatihan berkelanjutan, serta perubahan budaya yang mendorong inovasi dan kolaborasi di seluruh tingkat pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan guru melalui program PembaTIK dan dampaknya terhadap mutu sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis dalam mengoptimalkan penggunaan TIK oleh guru untuk kegiatan belajar-mengajar yang lebih efektif dan inovatif.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami bagaimana pemberdayaan guru melalui program PembaTIK dapat meningkatkan mutu sekolah. Subjek penelitian adalah 15 guru sekolah dasar di Kota Banjarmasin yang

terlibat dalam program PembaTIK, dipilih dari lima sekolah di berbagai kecamatan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran serta angket terkait pelaksanaan PembaTIK. Studi kasus ini fokus pada penerapan PembaTIK dan dampaknya terhadap mutu pengajaran.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode tematik, dimana peneliti mengidentifikasi tema dan pola-pola yang muncul terkait penerapan PembaTIK. *Thematic analysis* atau metode analisis tematik ialah suatu cara untuk menganalisa data yang bertujuan mengidentifikasi pola atau tema melalui data yang telah dikumpulkan (Heriyanto, 2018). Analisis tematik ini bertujuan untuk memahami bagaimana program PembaTIK memengaruhi proses pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah. Setiap data dari wawancara, observasi, dan dokumen dikategorikan berdasarkan tema tertentu, seperti tantangan penerapan, manfaat penggunaan TIK, dan perubahan dalam kualitas pengajaran. Temuan ini kemudian digunakan untuk mengevaluasi dampak program PembaTIK terhadap peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program PembaTIK terbukti efektif dalam memberdayakan guru melalui peningkatan kompetensi TIK mereka sebagai strategi peningkatan mutu sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 guru yang terlibat dengan mayoritas guru menyatakan bahwa setelah mengikuti program, mereka lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Guru juga mengungkapkan bahwa platform seperti Merdeka Belajar dan Canva Education yang disediakan oleh Kemendikbud sangat membantu dalam mengoptimalkan pengajaran di kelas. Angket yang diberikan kepada para guru menunjukkan bahwa 80% dari mereka merasa penguasaan TIK dasar di Level 1 dan Level 2 memberikan landasan penting untuk melanjutkan ke level yang lebih tinggi dalam program PembaTIK.

Pada Level 2 (Implementasi), guru mulai memanfaatkan TIK secara aktif dalam

pembelajaran sehari-hari. Hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa 70% guru telah menggunakan platform e-learning, video interaktif, dan presentasi digital sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Observasi di kelas juga mengungkapkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif ketika materi disampaikan melalui media digital yang lebih menarik. Namun, 60% guru yang mengikuti angket mengakui bahwa kendala terbesar mereka adalah akses internet yang tidak stabil serta keterbatasan perangkat teknologi, terutama di sekolah-sekolah di daerah kesulitan akses internet.

Pada Level 3 (Kreasi), sebagian guru telah mencapai tahap pembuatan konten digital secara mandiri, termasuk video pembelajaran dan kuis daring. Sebanyak 50% dari guru yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk menciptakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa karena dapat meningkatkan antusiasme belajar. Namun, guru yang tidak mencapai Level 3 umumnya berasal dari sekolah dengan keterbatasan teknologi atau belum merasa cukup percaya diri untuk membuat konten digital sendiri. Hasil angket mengindikasikan bahwa hanya 40% guru yang merasa mampu membuat konten digital tanpa bantuan.

Level 4 (Kolaborasi dan Berbagi) di mana guru berbagi pengalaman tentang penerapan TIK dengan rekan sejawat, hanya dicapai oleh sedikit guru, mengingat persyaratan seleksi yang ketat. Dari hasil wawancara, beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka membentuk kelompok diskusi untuk bertukar ide dan strategi, sementara kepala sekolah mendukung kolaborasi ini dengan mengadakan pertemuan rutin. Meski demikian, hanya sekitar 30% dari guru yang diikutsertakan dalam angket menyatakan bahwa mereka aktif dalam kegiatan berbagi dan kolaborasi dengan guru lain, terutama karena keterbatasan waktu

dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam forum diskusi tersebut.

Dampak program PembaTIK terhadap mutu sekolah sangat jelas terlihat pada sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan TIK secara efektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru yang menguasai TIK melaporkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dan hasil belajar. Sebanyak 85% guru melaporkan bahwa penggunaan materi ajar berbasis TIK yang lebih interaktif dan variatif membuat proses pembelajaran lebih efektif. Namun, 40% dari responden angket di daerah dengan keterbatasan teknologi menyatakan bahwa mereka belum bisa merasakan manfaat optimal dari PembaTIK karena infrastruktur yang belum memadai.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program PembaTIK berhasil memberdayakan guru dan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, meski dengan beberapa kendala yang perlu diatasi. Dukungan infrastruktur dan pembinaan berkelanjutan sangat diperlukan, terutama di sekolah-sekolah yang tertinggal, agar semua guru dapat memanfaatkan TIK secara optimal dalam pengajaran mereka. Selain itu, pembinaan lebih lanjut diperlukan untuk mendorong guru agar lebih percaya diri dalam menciptakan konten digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta aktif dalam kolaborasi dengan rekan sejawat.

Sebagai data pelengkap, berikut adalah hasil pengolahan angket yang disebarkan kepada 15 orang guru yang mewakili sekolahnya dalam mengikuti program PembaTIK. Data ini menunjukkan respons setuju atau tidak setuju dari guru terkait pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan program dan dampaknya terhadap kompetensi TIK mereka serta implementasi pembelajaran di sekolah.

Tabel 1. Efektivitas Pemberdayaan Guru Melalui Pembelajaran Berbasis TIK (PembaTIK) Dalam Strategi Peningkatan Mutu Sekolah

No	Pernyataan	Jumlah Setuju	Jumlah Tidak Setuju	Jumlah
1.	Guru merasa lebih percaya diri dalam menggunakan TIK	12	3	80%

No	Pernyataan	Jumlah Setuju	Jumlah Tidak Setuju	Jumlah
	setelah mengikuti PembaTIK			
2.	Guru merasa penguasaan TIK dasar di Level 1 dan 2 memberikan landasan penting	12	3	80%
3.	Guru menggunakan platform <i>e-learning</i> , video interaktif, dan presentasi digital	11	4	70%
4.	Guru menghadapi kendala akses internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat	9	6	60%
5.	Guru merasa mampu membuat konten digital tanpa bantuan	6	9	40%
6.	Guru yang aktif dalam kegiatan berbagi dan kolaborasi dengan rekan sejawat	5	10	30%
7.	Guru melaporkan peningkatan keterlibatan siswa dan hasil belajar dengan TIK	13	2	85%
8.	Guru di daerah dengan keterbatasan teknologi yang belum merasakan manfaat optimal dari PembaTIK	6	9	40%

Sumber: Hasil Angket Efektivitas Pemberdayaan Guru pada PembaTIK Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Sekolah

#### IV. KESIMPULAN

Program PembaTIK efektif dalam memberdayakan guru dan meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan kompetensi TIK. Mayoritas guru merasa lebih percaya diri menggunakan teknologi, dengan platform seperti Merdeka Belajar dan Canva Education membantu pengajaran. Sebagian besar guru telah mengimplementasikan TIK dalam pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun kendala seperti akses internet yang tidak stabil masih ada, terutama di daerah terpencil. Hanya beberapa guru yang mampu membuat konten digital secara mandiri, namun mereka yang melakukannya melihat peningkatan antusiasme siswa. Selain itu, kolaborasi antar-guru masih terbatas meskipun ada inisiatif untuk berbagi pengalaman. Program ini berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu meningkatkan mutu sekolah, namun perlu disertai dukungan infrastruktur dan pembinaan berkelanjutan agar semua guru dapat memanfaatkan TIK secara optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Moch., et.al. 2022. *Kajian Reflektif PembaTIK 2021 untuk Perbaikan Pembelajaran Berbasis MOOC*. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar.

Afif, Nur. 2019. *Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital*. IQ (Ilmu Al-qur'an).

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.

Habsyi, Irsan, Iswadi M. Ahmad. 2022. *Pendidikan dan Pembelajaran Berorientasi Pemecahan Masalah Masa Depan*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK).

Heriyanto. 2018. *Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif*. ANUVA.

Hidayat, Asep Saepul, et.al. 2024. *Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penggunaan Media Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Proses Pembelajaran*. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan.

Medina, Ervita, et.al. 2023. *Pengaruh Pemberdayaan Guru Terhadap Loyalitas Guru di MAN 4 Jakarta*. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.

Nikmataussidah. 2021. *Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sebuah Literasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Literasiologi.

Nurhaliza, Adinda Putri, et.al. 2024). *Mengatasi Hambatan dan Resistensi dalam*

*Implementasi Inovasi Pendidikan: Strategi dan Pendekatan Efektif.* Journal MISTER.

Pusat Data dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2021. *Pembelajaran Berbasis TIK (PembaTIK) dalam Meningkatkan Level Kompetensi TIK Guru di Indonesia.*

Saleh, Baso. 2015. *Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Masyarakat di Kawasan Mamminasata.* Jurnal Pekommas.

Setiawan, Dedi. 2018. *Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SLB.* IJEMAR: Indonesian Journal of Education Management & Administration Review.